

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perbedaan jenis kelamin menghasilkan perbedaan gender dan selanjutnya menimbulkan ketidakadilan gender. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan juga kodrat Tuhan. Perbedaan kelamin merupakan perbedaan yang biologis, sedangkan gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial yang bukan ciptaan Tuhan melainkan ciptaan manusia. Dengan kata lain, gender adalah pembeda antara laki-laki dengan perempuan dalam peran, fungsi, perilaku, hak yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat. Perempuan memang sering dilabeli sebagai makhluk yang emosional dibandingkan laki-laki yang rasional; Selain itu perempuan juga sering diposisikan hanya boleh berada di ruang privat seperti mengurus anak dan suami, sedangkan laki-laki boleh berada di ruang publik untuk mencari nafkah; Kemudian perempuan memiliki sifat yang lemah lembut sedangkan laki-laki bersifat tegas dan kuat. Wujud ketidakadilan gender ini tersosialisasikan pada kaum laki-laki dan perempuan dengan baik yang mengakibatkan kebiasaan dan pada akhirnya dipercaya bahwa perbedaan gender tersebut seolah-olah merupakan kodrat (Yusuf Lubis, 2015: 107).

Perempuan seringkali dihadapkan pada posisi yang tertindas, namun perempuan dalam realitas sosial, budaya, politik dan sebagainya seharusnya memiliki hak yang sama dan tidak timpang. Perempuan seharusnya pada jajaran yang setara dan memiliki hak suaranya serta hak lainnya seperti hak memperoleh pendidikan tinggi (Nugroho, 2008: 27).

Perempuan juga seharusnya mampu melihat faktor yang menekan mereka, yang menyebabkan perempuan tetap tunduk pada laki-laki,

sehingga tidak membiarkan perempuan berada pada kesadaran yang keliru karena hubungan antara perempuan dan laki-laki didasarkan pada teori yang represif. Terwujudnya kesetaraan gender ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, mengontrol serta memperoleh manfaat yang setara. Memiliki akses sama artinya dengan memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti juga memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan, karena kesetaraan gender merupakan sebuah proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2008: 27-30).

Menurut Musta'in dalam jurnal berjudul "Sisi Lain Perempuan Dalam Sorotan Media; Tinjauan Teori Kelompok Bungkam mengungkapkan bahwa media massa memiliki kaitan erat dalam pembentukan konstruksi sosial perempuan, selain terbentuknya gender dalam masyarakat secara langsung, media massa juga ikut berpartisipasi untuk memperluas. Kekhasan media massa yang ingin selalu menyuguhkan sesuatu yang menarik dan memikat minat pengguna, membuat konstruksi sosial mengenai gender semakin kuat. Media massa memang sering menjadikan perempuan sebagai subjek manusia yang bukan laki-laki, terjadinya pembedaan yang bukan secara seks atau kelamin melainkan sebagai objek peneguhan pola kerja patriarki, sebagai mesin operasional, bahkan pelecehan. Namun media massa juga ada yang berusaha membantu menunjukkan bagaimana kesetaraan gender tersebut. Seperti film yang akan dibawa dalam penelitian ini misalnya, film *Wonder Woman* terlihat menunjukkan adanya posisi yang setara antara perempuan dengan laki-laki,

perempuan yang memiliki intelektual yang tinggi hingga partisipasi dalam menghadapi permasalahan politik (Musta'in, 2013: 65-66).

Media massa dalam hal ini dipandang sebagai perefleksi masyarakat. Para pakar pengkaji media dan budaya kritis seperti yang disampaikan Idi Subandy dan Bachrudin, menggunakan beberapa pendekatan dalam memahami arti penting media dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah media sebagai cermin. Peran paling utama media dalam hal ini adalah untuk mencerminkan kembali kepada konsumen peristiwa-peristiwa, perilaku, identitas, hubungan sosial atau nilai-nilai yang penting. Seperti sebuah cermin, media hanya memantulkan sesuatu sesuai apa yang sudah ada di dunia nyata (Ibrahim & Akhmad, 2014: 4-5).

Dalam penelitian ini, film *Wonder Woan* menggambarkan fenomena mengenai perempuan yang menjadi superhero. Karena adanya perbedaan karakter yang disuguhkan sebagai superhero perempuan yang menjadi pemeran utama, berbeda dengan film superhero lain yang memposisikan superhero perempuan sebagai *sidekick* atau pemeran pembantu.

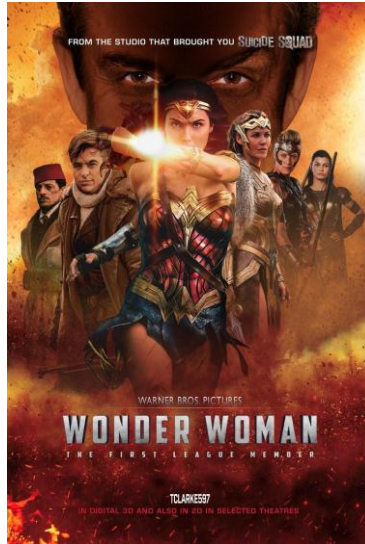
Gambar I.1



**Potongan Scene Film dari kiri ke kanan,
Guardian of The Galay, Ant-Man, Thor
(Sumber: google.com)**

Seperti dalam film The Guardians Of The Galaxy, Gamora sebagai superhero perempuan membantu kesuksesan misi Peter Quill yang merupakan superhero laki-laki. Tidak berbeda jauh dengan Thor, Jaimie Alexander yang berperan sebagai Sif juga hanya diposisikan membantu Thor jika membutuhkan bantuan. Begitu pula Ant-Man, Maggie sebagai anak perempuan pemilik dan perancang baju zirah Ant-Man tidak diberi kepercayaan sebagai penerus ayahnya. Kepercayaan itu jatuh pada Scott Lang, orang asing yang harus dilatih terlebih dahulu oleh Maggie.

Gambar I.2



**Cover Film wonder Woman
(Sumber: DevianArt.com)**

Dalam film Wonder Woman ini, memperlihatkan usaha untuk menunjukkan adanya kesetaraan gender terhadap perempuan. Seorang perempuan dari amazon bernama Diana yang merupakan setengah manusia dan setengah dewa, secara fisik digambarkan memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan laki-laki dalam film merubah stereotipe bahwa perempuan lemah lembut. Dilain sisi adanya usaha menghilangkan adanya subordinasi adalah sebuah dialog dari seorang sekretaris perempuan yang sedang memperkenalkan dirinya dan pekerjaannya yang mengurus semuanya, pergi dan bertindak sesuai dengan permintaan atasannya yang merupakan seorang laki-laki. Perkenalan tersebut dibalas dengan jawaban dari Diana bahwa di tempatnya berasal, itu disebut dengan perbudakan.

Terlebih ketika berbincang dengan Sammy seorang laki-laki yang menjadi *sidekick*nya, Diana memperlihatkan bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang sangat luas, dia mampu menguasai banyak bahasa bahkan bahasa Yunani kuno menunjukkan adanya hak perempuan dalam memperoleh pendidikan tinggi. Dirinya memperlihatkan pula kemampuannya pada parlemen dengan memecahkan pesan dari lawannya yang dituliskan menggunakan kombinasi bahasa Turki dan Sumeria. Berdasar fenomena diatas, film *Wonder Woman* terlihat menarik karena adanya kemampuan lebih yang dimiliki oleh karakter perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian mengenai feminisme yang berusaha menegakkan kesetaraan gender sebelumnya pernah dilakukan oleh Yolanda Hana mahasiswa Ilmu Komunikasi Petra dengan judul *Representasi Feminisme dalam Film Snow White and The Huntsman* tahun 2013, dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan serta kepemilikan kekuatan dalam dirinya. Namun disisi lain, pengambilan keputusan itu bersifat kejam dan memperlihatkan perolehan kepemimpinan dengan cara paksa bukan karena dianggap layak oleh pengikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas digambarkan bahwa superhero perempuan memiliki kesetaraan gender dengan kaum laki-laki karena kebebasannya dalam mengambil keputusan dan kepemilikan kekuatan super, tetapi perolehan kekuasaan dan pembuatan keputusan itu dianggap kejam dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain sehingga bertentangan dengan feminisme. Selain penelitian diatas, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Jessica Damayanti mahasiswa Ilmu Komunikasi Petra yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Film Twilight* membahas tentang adanya upaya menunjukkan kesetaraan antara perempuan dengan

laki-laki dengan adanya kepemilikan kekuatan super yang sama antara tokoh laki-laki dengan perempuan, namun didalam penelitian tersebut masih ditemukan adanya persoalan eksistensi, dimana ketika tidak hadir tokoh laki-laki maka tokoh perempuan terasa timpang atau membutuhkan sosok laki-laki. Hal tersebut memperkuat keinginan penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kesetaraan gender dalam film Wonder Woman yang memiliki kesamaan dalam kepemilikan kekuatan super, kepemimpinan, intelektual tinggi yang dimiliki oleh perempuan tanpa adanya kekejaman dan keegoisan seperti yang ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Penggambaran kesetaraan gender dalam film Wonder Woman akan terlihat lebih jelas saat menggunakan metode semiotik dari Pierce, dimana semiotik akan membantu memahami bagaimana “teks” film yang menggambarkan kesetaraan gender pada film Wonder Women. Semiotik pada dasarnya adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana “tanda” dan berdasarkan pada sistem tanda. Lebih mendalam lagi, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh (Sobur, 2013: 16-18).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana Penggambaran Kesetaraan Gender dalam film Wonder Woman dimana hal tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial yang dilekatkan pada perempuan yang selalu memosisikannya pada posisi yang tertekan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Penggambaran Kesetaraan Gender dalam film Wonder Woman?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui seperti apa Penggambaran Kesetaraan Gender itu sebagaimana digambarkan dalam film Wonder Woman.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat akademis

Menambah referensi bagi ilmu komunikasi, khususnya pada bidang kajian media dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menjadi bahan referensi mengenai struktur narasi bercerita dalam berbagai media massa, khususnya film. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan metode analisis naratif

1.4.2. Manfaat praktis:

Memberi masukan bagi dunia film mengenai konstruksi yang mungkin muncul secara implisit maupun eksplisit.